

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak 2019, WHO menyatakan bahwa *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) sebagai sebuah pandemi yang saat ini penyebarannya meluas hingga lintas negara dengan peningkatan kasus kematian yang dinamis dan signifikan, laporan WHO juga menyatakan bahwa 3.349.768 jiwa telah terdiagnosis Covid-19 dengan kematian 238.628 jiwa di seluruh dunia¹. Kasus Covid-19 di Indonesia juga mengalami peningkatan. Sejak awal pandemi hingga Februari 2021, Indonesia menduduki peringkat ke-13 dengan kasus aktif terbanyak di dunia, baik yang sedang mendapatkan pengobatan dan perawatan rumah sakit maupun yang serang menjalani isolasi mandiri². Pada Januari 2021, Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (SATGAS Covid-19) menyimpulkan bahwa provinsi yang mengalami kenaikan kasus dengan kenaikan tertinggi di terlihat di Jawa Barat naik 39,9%, DKI Jakarta 3,9%, Jawa Tengah 7,3%, Sulawesi Tengah 133,4%, dan Sulawesi Selatan naik 8,8%³. Sementara, dalam perkembangannya, per 6 Juni 2021, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami kenaikan kasus sebesar 22%, kenaikan kasus ini termasuk kenaikan kasus tertinggi ketiga di Indonesia. Dari 22% kenaikan kasus tersebut, sebanyak 63% kasus Covid-19 di DIY berasal dari Kabupaten Sleman dan Bantul. Selain itu, 59,31% kematian Covid-19 di DIY berasal dari Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta⁴. Jumlah kasus tertinggi ada di Kabupaten Sleman sebanyak 16.847 kasus disusul oleh Kabupaten Bantul sebanyak 12.247 kasus dan Kota Yogyakarta sebanyak 8.600 kasus per 6 Juni 2021⁴. Kenaikan kasus masih terus dalam pemantauan karena Covid-19 belum dapat diprediksi kapan berakhir.

Covid-19 merupakan virus yang biasanya dikenal sebagai SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*). Dampak dari

Covid-19 antara lain dapat menyebabkan infeksi sistem multiple terutama infeksi saluran pernapasan menyerupai sindrom pernapasan akut yang berat dengan tanda dan gejala antara lain demam, batuk, *fatigue*, *myalgia*, *dyspnea*, dan diare⁵. Manifestasi klinis lainnya dari Covid-19 adalah sakit tenggorokan, hidung tersumbat, *rhinorrhoea* dan terjadinya disfungsi indra penciuman seperti anosmia yang menjadi salah satu ciri khusus gejala Covid-19¹. Selain kehilangan fungsi penciuman, penderita Covid-19 juga kehilangan fungsi indra pengecapnya seperti ageusia yang masih perlu penelitian lebih lanjut⁶. Penelitian di London⁷ menyimpulkan bahwa ageusia dan anosmia ditambahkan ke definisi kasus dalam memandu protokol isolasi diri dikarenakan pasien dalam penelitiannya dilaporkan bahwa dari 55% pasien anosmia dan ageusia ternyata sembilan pasien mengalami ageusia dan tiga pasien hanya mengalami anosmia. Dalam perkembangan kasus Covid-19 ini, ageusia bisa menjadi salah satu objek yang perlu diteliti lebih lanjut karena sudah menjadi fenomena di kalangan masyarakat karena perubahan fungsi pengecapan akan mempengaruhi nafsu makan pasien Covid-19⁸.

Ageusia merupakan salah satu gejala yang ditemui oleh pasien Covid-19 selain hilangnya fungsi penciuman (anosmia). Pasien Covid-19 yang mengalami ageusia akan kehilangan fungsi indra pengecapnya sampai waktu yang belum tahu pastinya⁹. Hubungan antara ageusia dengan Covid-19 masih dalam penelitian, tetapi terjadinya ageusia kemungkinan disebabkan karena hilangnya indra penciuman¹⁰. Dalam penelitian¹¹ di Denmark pada tahun 2021, dilakukan wawancara pada 19 orang yang mengalami fase pasca akut Covid-19, 14 dari 19 orang tersebut mengalami ageusia yang ternyata para peserta tersebut tidak memiliki nafsu makan yang baik karena tidak bisa merasakan makanan. Dalam penelitian tersebut diperlukan penelitian lanjutan bagaimana upaya untuk meningkatkan nafsu makan bagi pasien Covid-19. Penurunan nafsu makan akan berdampak pada penurunan asupan makan yang berisiko menyebabkan penurunan berat badan, ketika berat badan turun, seseorang akan berisiko terkena

malnutrisi¹². Hasil survey *online* yang dilakukan di Denmark menunjukkan bahwa dari 102 orang yang menderita Covid-19 mengalami perubahan nafsu makan sehingga perlu ada strategi untuk mengatasi masalah ini¹³. Di Indonesia sendiri belum ada penelitian yang membahas khusus terkait ageusia terlebih tentang penurunan nafsu makan, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap pengaruh ageusia terhadap penurunan nafsu makan agar dapat menjadi referensi tersendiri bagi ahli gizi di rumah sakit dalam menyediakan menu untuk pasien ageusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mewawancarai para penyintas Covid-19 di wilayah Kabupaten Sleman sebagai upaya peningkatan nafsu makan pada pasien Covid-19 dengan menggali informasi pada para penyintas saat mengalami ageusia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana menu makanan yang menggugah rasa untuk meningkatkan nafsu makan pasien Covid-19 dengan ageusia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui jenis menu untuk meningkatkan nafsu makan bagi pasien Covid-19 dengan ageusia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik menu yang dapat meningkatkan nafsu makan bagi pasien Covid-19 dengan ageusia.
- b. Diketuainya jenis menu yang dapat meningkatkan nafsu makan bagi pasien Covid-19 dengan ageusia

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah gizi klinik.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ahli gizi yang sedang melakukan perawatan bagi pasien Covid-19 dengan *ageusia*.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

a. Bagi Institusi

Bagi institusi adalah sebagai bahan informasi tentang jenis menu yang dapat diterima oleh *ageusia* bagi pasien Covid-19 sebagai upaya pencegahan penurunan nafsu makan

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan penelitian analisis tentang jenis menu yang dapat diterima oleh *ageusia* bagi pasien Covid-19 sebagai upaya pencegahan penurunan nafsu makan dapat diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

c. Bagi Petugas Gizi Kesehatan

Bagi petugas gizi, diharapkan penelitian ini menjadi informasi dan dapat diterapkan dalam memberikan konseling gizi khususnya bagi pasien Covid-19 yang mengalami *ageusia*.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alexander Teymour Zadeh Baboli Høier, Nora Chaaban dan Barbara Vad Andersen pada tahun 2021 di Denmark yang berjudul "*Possibilities for Maintaining Appetite in Recovering COVID-19 Patients*" (Kemungkinan Menjaga Nafsu Makan dalam Pemulihan Pasien Covid-19). Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan cara pengambilan sampel *purposive sampling* dengan teknik pengambilan data *in-depth interviews*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Kesembilan belas peserta penelitian yakni orang-orang yang menderita efek jangka panjang Covid-19 diwawancarai secara mendalam dan hasilnya mengalami

tingkat penurunan nafsu makan yang berbeda-beda selama mengalami Covid-19 sehingga perlu penelitian lebih lanjut tentang upaya untuk menjaga nafsu makan bagi pasien Covid-19. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah topik permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian “Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia” mengangkat masalah bagaimana menu makanan yang menggugah rasa untuk meningkatkan nafsu makan pasien Covid-19 dengan ageusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian “Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia” adalah metode dan pengambilan sampel yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lydia Turner dan Peter J. Roger pada 2022 di Inggris yang berjudul “*Varied Effect of Covid-19 Chemosensory Loss and Distortion on Appetite: Implication for Understanding Motives for Eating and Drinking*” (Berbagai Efek Kehilangan Kemosensori dan Distorsi saat Covid-19 pada Nafsu Makan: Implikasi untuk Memahami Motif Makan dan Minum). Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian “Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia” yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara daring. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian “Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia” adalah topik masalah yang diangkat. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa kehilangan fungsi indra pengecap dan penciuman mempengaruhi penurunan nafsu makan. Sedangkan penelitian “Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia” membahas tentang jenis menu makanan yang dapat menggugah selera makan pasien Covid-19 dengan ageusia.

G. Produk Penelitian

Dalam penelitian ini, produk yang akan dihasilkan adalah *booklet* panduan pemberian makan berisi:

1. Pengertian ageusia
2. Pengertian nafsu makan
3. Jenis menu untuk meningkatkan nafsu makan bagi ageusia